



PELATIHAN INOVATIF TEKNIK MEWARNAI GRADIASI BAGI GURU PAUD DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK

Nia Fatmawati^{1*}, Ari Sofia², Devi Nawangsasi³, Eska Prawisudawati Ulpa⁴

^{1,2,3}PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email : fatmawatinia75@gmail.com

⁴Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, Email :

eskaprawisudawati@radenintan.ac.id

*email Koresponden: fatmawatinia75@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i1.941>

Abstract

This community service program aimed to enhance the knowledge and skills of early childhood education (PAUD) teachers in applying gradient coloring techniques as a strategy to support children's fine motor development. The training was conducted through three main stages: delivery of material on the importance of fine motor stimulation through art activities, participatory discussions, and hands-on practice in gradient coloring techniques. Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments to measure the improvement in participants' competencies. The results showed a significant increase in understanding and skill levels. The percentage of participants classified as "excellent" increased from 0% to 40%, those in the "good" category rose from 34% to 40%, and 20% were categorized as "sufficient". No participants were classified as "poor" or "very poor". These findings indicate that training in gradient coloring techniques is effective in enhancing the capacity of ECE teachers to provide creative and enjoyable fine motor stimulation for young children.

Keywords: PAUD teacher training, gradient coloring technique, fine motor skills

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam menerapkan teknik mewarnai gradasi sebagai salah satu strategi untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemberian materi mengenai pentingnya stimulasi motorik halus melalui aktivitas seni, diskusi partisipatif, dan praktik langsung teknik mewarnai gradasi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman dan keterampilan guru. Klasifikasi skor "sangat baik" meningkat dari 0% menjadi 40%, klasifikasi "baik" dari 34% menjadi 40%, sedangkan klasifikasi "cukup" tercatat sebesar 20%. Tidak terdapat peserta yang termasuk dalam klasifikasi "kurang" maupun "sangat kurang". Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik mewarnai gradasi efektif dalam mendukung peningkatan kapasitas guru PAUD dalam memberikan stimulasi motorik halus secara kreatif dan menyenangkan.



Kata kunci: pelatihan guru PAUD, teknik mewarnai gradasi, motorik halus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan dasar anak yang meliputi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta keterampilan motorik. Perkembangan pada masa ini sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Depdiknas, 2007; UNESCO, 2010). Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus mencakup kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan kecil menggunakan otot-otot jari dan tangan yang menjadi dasar penting dalam kegiatan belajar seperti menulis, menggambar, dan merangkai (Santrock, 2011; Papalia et al., 2008).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang tepat pada usia dini berkorelasi positif dengan kesiapan akademik anak saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki pemahaman dan keterampilan untuk merancang kegiatan yang mendukung aspek ini (Musthafa, 2010; NAEYC, 2009). Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus adalah kegiatan mewarnai. Mewarnai memungkinkan anak berlatih koordinasi mata dan tangan, serta kontrol terhadap alat tulis dan arah gerak tangan, yang semuanya melibatkan keterampilan motorik halus (Gallahue & Ozmun, 2006).

Namun, kegiatan mewarnai konvensional seringkali belum dimaksimalkan sebagai media edukatif yang juga menumbuhkan kreativitas dan estetika anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih kreatif, seperti teknik mewarnai gradasi, sebagai bentuk inovasi dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. Teknik mewarnai gradasi merupakan cara mewarnai yang menampilkan transisi warna dari terang ke gelap atau sebaliknya secara bertahap, yang tidak hanya menstimulasi motorik halus tetapi juga melatih kepekaan anak terhadap warna, kesabaran, dan konsentrasi (Widiasanti, 2020; Suyatmini & Hidayat, 2021).

Bagi guru PAUD, teknik ini dapat menjadi strategi yang menarik dan menyenangkan dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis seni dan estetika, tanpa mengabaikan nilai perkembangan fisik-motorik anak. Meskipun demikian, masih banyak guru PAUD yang belum familiar dengan teknik ini, baik dari sisi prosedural, media yang digunakan, maupun cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik di kelas (Nurani, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan inovatif yang tidak hanya mengenalkan teknik mewarnai gradasi secara teknis, tetapi juga menguatkan kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran berbasis aktivitas seni yang bermakna dan kontekstual untuk anak usia dini.

Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam aspek teknis menggambar dan mewarnai, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi motorik halus secara terstruktur dan terarah pada anak usia dini (Hurlock, 1987; Sukmadinata, 2015). Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya aspek inovatif dan kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang sederhana namun bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan di lapangan dan ketersediaan sumber daya atau kompetensi pendidik PAUD. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan, guru PAUD dapat menerapkan teknik mewarnai gradasi dalam proses



pembelajaran sehari-hari, serta mampu melakukan modifikasi teknik tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di satuan PAUD masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi bentuk inovasi pengabdian yang tidak hanya memberdayakan guru PAUD, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek motorik halus.

2. METODE PENGABDIAN

Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari 35 orang pendidik PAUD. Lokasi pengabdian bertempat di Kantor Kecamatan Teluk Betung Timur Kelurahan Keteguhan. Metode kegiatan dalam pelatihan ini dirancang secara sistematis untuk mendukung peningkatan kompetensi guru PAUD dalam menguasai teknik mewarnai gradasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran guna mendukung perkembangan motorik halus anak. Adapun tahapan metode kegiatan meliputi: Pemberian Materi (Pemaparan Teoretis); Kegiatan diawali dengan sesi penyampaian materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan mencakup pengenalan tentang pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia dini, keterkaitannya dengan aktivitas mewarnai, serta berbagai teknik dasar dan lanjutan dalam mewarnai gradasi. Penyampaian dilakukan melalui media presentasi interaktif dan contoh visual yang aplikatif. Diskusi Interaktif; Setelah penyampaian materi, peserta diajak untuk berdiskusi secara aktif mengenai tantangan, pengalaman, serta ide-ide kreatif dalam pelaksanaan aktivitas mewarnai di kelas PAUD. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pengetahuan awal peserta dan mengaitkannya dengan praktik nyata di lapangan. Praktik Teknik Mewarnai Gradasi; Pada tahap ini peserta melakukan praktik langsung mewarnai gradasi. Peserta diberikan media gambar dan alat mewarnai (crayon, pensil warna, cat air) untuk mencoba berbagai teknik gradasi, seperti gradasi warna tunggal, gradasi dua warna, dan gradasi bebas. Kegiatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga terampil secara praktikal.. Kegiatan terakhir ialah evaluasi (Pre-test dan Post-test); Kegiatan ini ntuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum sesi pelatihan dimulai untuk mengukur pengetahuan awal dan persepsi peserta mengenai teknik mewarnai gradasi dan pengaruhnya terhadap motorik halus anak. Post-test dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat capaian pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kegiatan pelatihan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang memungkinkan guru PAUD memperoleh pemahaman menyeluruh dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan sejumlah temuan dan dampak positif bagi guru paud selaku subjek pengabdian. Hasil-hasil tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan

Pemberian Materi.

Tahap pemberian materi merupakan bagian awal dari pelatihan yang bertujuan membekali peserta dengan pemahaman konseptual tentang pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia



dini serta penerapan teknik mewarnai gradasi sebagai salah satu strategi stimulasi. Materi disampaikan secara sistematis oleh tim pengabdian melalui paparan visual interaktif yang mencakup beberapa pokok bahasan, antara lain: 1) Pengertian dan urgensi perkembangan motorik halus pada anak usia dini, 2) Pembelajaran motorik halus anak usia dini, 3) Kegiatan mewarnai dan teknik-teknik dasar mewarnai gradasi (gradasi satu warna, dua warna, dan bebas), 4) Integrasi teknik gradasi dalam pembelajaran PAUD. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam bertanya, mencatat, serta memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang diangkat dalam materi. Beberapa guru bahkan membagikan pengalaman pribadi terkait keterbatasan dalam mengembangkan aktivitas seni di kelas masing-masing dan menyatakan bahwa materi ini memberikan wawasan baru yang aplikatif.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, pemaparan materi diselingi dengan demonstrasi langsung teknik gradasi warna menggunakan berbagai media pewarna seperti pensil warna, crayon, dan cat air. Pendekatan visual dan praktik mini ini memudahkan peserta memahami proses bertahap dalam menciptakan efek gradasi warna, serta bagaimana aktivitas ini dapat diarahkan untuk mengembangkan koordinasi mata-tangan, kontrol otot jari, dan ketekunan anak. Secara keseluruhan, tahap pemberian materi memberikan fondasi penting bagi peserta dalam memahami keterkaitan antara seni, kreativitas, dan stimulasi motorik halus anak usia dini. Materi yang disampaikan menjadi pijakan awal yang mempersiapkan peserta untuk lebih siap dan percaya diri memasuki tahap diskusi dan praktik langsung dalam sesi pelatihan selanjutnya.



Gambar 1. Pemberian materi pengabdian oleh tim

Diskusi Kelompok

Tahap diskusi dilaksanakan setelah pemberian materi sebagai ruang reflektif dan partisipatif bagi para peserta untuk mendalami lebih lanjut pemahaman mereka mengenai pentingnya teknik mewarnai gradasi dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, di mana peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi yang lebih intensif dan terbuka. Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang selama ini mereka terapkan dalam kegiatan mewarnai di kelas. Terungkap bahwa sebagian besar guru PAUD belum familiar dengan teknik gradasi sebagai pendekatan yang sistematis dalam kegiatan seni. Kegiatan mewarnai selama ini masih dilakukan secara konvensional tanpa arahan yang spesifik terhadap tujuan stimulasi motorik halus. Sebagian peserta juga mengakui bahwa keterbatasan waktu, alat, dan pelatihan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan mewarnai yang variatif.

Diskusi ini memunculkan sejumlah gagasan kreatif dan solutif. Misalnya, beberapa peserta menyarankan integrasi teknik gradasi ke dalam tema pembelajaran seperti “alam” atau “warna-warni sekitarku” agar lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Ada juga peserta yang mengusulkan penggunaan alat sederhana seperti kapas, spons kecil, atau jari tangan untuk menciptakan efek gradasi



sebagai alternatif alat mewarnai tradisional. Berbagai saran dan pertanyaan ditanggapi oleh fasilitator dengan memberikan umpan balik yang membangun serta mengaitkannya dengan teori perkembangan anak. Kegiatan diskusi ini berhasil mendorong peserta untuk berpikir reflektif, kolaboratif, dan kreatif dalam merancang pembelajaran seni yang berdampak pada perkembangan motorik anak. Suasana diskusi yang cair dan interaktif memperkuat pemahaman peserta bahwa teknik mewarnai gradasi bukan hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga strategi pedagogis yang terstruktur dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini.

Praktik Mewarnai Gradasi

Tahap praktik mewarnai dengan teknik gradasi merupakan inti dari kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada para guru PAUD dalam menguasai teknik pewarnaan yang mendukung perkembangan motorik halus anak. Kegiatan ini diawali dengan demonstrasi oleh narasumber mengenai beberapa jenis teknik gradasi warna, seperti gradasi satu arah, dua arah, dan gradasi melingkar menggunakan media kertas gambar, pensil warna, dan krayon. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara mandiri dan berkelompok teknik-teknik tersebut dengan mengikuti panduan yang telah diberikan. Mereka diberi kebebasan untuk memilih motif atau objek gambar yang sesuai dengan minat masing-masing, seperti bentuk-bentuk geometris, alam, atau tema keseharian anak usia dini.

Selama praktik berlangsung, fasilitator memberikan pendampingan secara aktif, memberikan umpan balik langsung terhadap proses pewarnaan yang dilakukan peserta, serta mengidentifikasi kesulitan teknis yang dihadapi, seperti pemilihan warna, tekanan tangan, dan transisi warna. Para guru terlihat antusias dan menunjukkan peningkatan keterampilan secara bertahap, ditandai dengan hasil karya yang lebih halus, paduan warna yang lebih estetik, dan teknik gradasi yang lebih merata. Praktik ini juga menjadi ruang eksplorasi bagi peserta dalam merancang aktivitas pewarnaan yang dapat diaplikasikan bersama anak didik di kelas, disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan perkembangan motorik halus anak. Beberapa peserta menyampaikan ide untuk mengembangkan kegiatan mewarnai gradasi menjadi bagian dari tema pembelajaran mingguan di PAUD.



Gambar 2 dan 3. Praktik mewarnai Teknik gradasi dan hasil pewarnaan gradasi oleh peserta

Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pre-test sebelum pelatihan dimulai dan post-test setelah seluruh materi dan praktik selesai dilaksanakan.

Pada tahap pre-test, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terkait teknik mewarnai gradasi. Tidak ada peserta yang mencapai skor dalam



kategori “sangat baik”. Sebanyak 12 peserta (34%) berada dalam kategori “baik”, 17 peserta (49%) dalam kategori “cukup”, 2 peserta (6%) dalam kategori “kurang”, dan 4 peserta (11%) berada dalam kategori “sangat kurang”. Data ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman peserta masih terbatas dan belum merata, khususnya dalam aspek teknis dan penerapan gradasi warna dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Setelah mengikuti pelatihan secara penuh, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 14 peserta (40%) berhasil mencapai kategori “sangat baik”, yang sebelumnya tidak ada pada hasil pre-test. Jumlah peserta dengan kategori “baik” juga meningkat menjadi 14 orang (40%). Sementara itu, sebanyak 7 peserta (20%) berada pada kategori “cukup”. Yang paling menonjol adalah tidak adanya peserta yang memperoleh skor dalam kategori “kurang” maupun “sangat kurang”, yang menunjukkan bahwa semua peserta mengalami peningkatan pemahaman dan tidak lagi berada pada taraf rendah.

Peningkatan skor ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan, yaitu melalui kombinasi antara pemberian materi, diskusi aktif, dan praktik langsung mewarnai dengan teknik gradasi. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis, yang pada akhirnya dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan teknik mewarnai gradasi berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori “cukup” hingga “sangat kurang”, sedangkan setelah pelatihan, tidak ada lagi peserta yang termasuk dalam dua klasifikasi tersebut. Sebaliknya, terjadi peningkatan signifikan pada kategori “baik” dan “sangat baik”.

Temuan ini selaras dengan pendapat Frost dkk. (2012) bahwa pengembangan keterampilan seni seperti mewarnai dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang merangsang keterampilan motorik halus anak usia dini, karena aktivitas seni memerlukan koordinasi tangan-mata, pengendalian otot kecil, serta ketekunan. Teknik mewarnai gradasi, khususnya, mengajarkan keterampilan halus seperti mengatur tekanan tangan dan paduan warna, yang dapat secara langsung ditransfer ke kegiatan pembelajaran anak.

Menurut Santrock (2011), perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat penting karena berkaitan dengan kesiapan belajar, termasuk kemampuan menulis dan menggunakan alat tulis. Oleh karena itu, guru PAUD yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam teknik mewarnai tidak hanya mampu mendampingi anak secara lebih efektif, tetapi juga dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan edukatif yang mendukung aspek tumbuh kembang anak secara holistik.

Selain itu, penggunaan metode pelatihan yang menggabungkan pemberian materi, diskusi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam proses pembelajaran orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pendekatan andragogi menurut Knowles (1984), yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif, belajar dari pengalaman, dan dapat langsung menerapkan materi yang dipelajari. Dari sisi implementasi di lapangan, pelatihan ini juga menjadi ruang kolaboratif antarguru untuk saling bertukar pengalaman dan ide kreatif. Dalam diskusi dan praktik, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk menerapkan hasil pelatihan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Hal ini penting mengingat kualitas guru memiliki korelasi langsung dengan kualitas pembelajaran di PAUD (Unesco, 2010).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan individu peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara umum.



4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam menerapkan teknik mewarnai gradasi sebagai sarana stimulasi motorik halus anak usia dini. Melalui metode pelatihan yang meliputi pemberian materi, diskusi, dan praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik gradasi secara efektif dalam konteks pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada capaian peserta, dengan bertambahnya jumlah guru yang masuk dalam kategori “sangat baik” dan “baik” setelah pelatihan, serta tidak adanya lagi peserta yang berada pada kategori “kurang” dan “sangat kurang”. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang interaktif dan aplikatif dapat secara efektif meningkatkan kapasitas guru dalam mendesain kegiatan kreatif yang menunjang perkembangan anak secara optimal.

Dengan demikian, pelatihan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga bagi kualitas pembelajaran di lembaga PAUD. Pelatihan semacam ini disarankan untuk direplikasi dan dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan guna memperkuat praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang holistik dan menyenangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2012). *Play and Child Development*. Pearson.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1987). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing.
- Musthafa, B. (2010). *Pendidikan anak usia dini: Tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- NAEYC. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Nurani, Y. (2021). Kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan pendekatan seni dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–56.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Suyatmini, & Hidayat, R. (2021). Penerapan teknik gradasi warna dalam pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 5(2), 112–123.
- UNESCO. (2010). *Early childhood care and education regional report: Asia and the Pacific*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widiasanti, R. (2020). Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mewarnai gradasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 79–88.